



SALINAN

WALI KOTA YOGYAKARTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPUTUSAN WALI KOTA YOGYAKARTA
NOMOR 27 TAHUN 2025
TENTANG
PENGUNAAN PAKAIAN DINAS HARIAN GAGRAK NGAYOGYAKARTA

WALI KOTA YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka melestarikan, mempromosikan dan mengembangkan salah satu budaya daerah melalui penggunaan busana tradisional Yogyakarta, maka perlu mengatur mengenai penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta;
- b. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 7 ayat (3) Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 74 Tahun 2024 tentang Pedoman Penggunaan Pakaian Dinas, perlu menetapkan Keputusan Wali Kota tentang Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Wali Kota tentang Penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;
2. Undang-Undang Nomor 121 Tahun 2024 tentang Kota Yogyakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 74 Tahun 2024 tentang Pedoman Penggunaan Pakaian Dinas;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALI KOTA TENTANG PENGGUNAAN PAKAIAN DINAS HARIAN GAGRAK NGAYOGYAKARTA.

KESATU : Menetapkan penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta bagi pegawai di Pemerintah Kota Yogyakarta.



- KEDUA : Ketentuan penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU sebagai berikut:
- a. pegawai putra:
 1. baju surjan (*takwa*) bahan dasar lurik;
 2. blangkon batik cap atau tulis;
 3. kain/jarik batik yang diwiru biasa dan berlatar warna hitam atau putih;
 4. setagen/lonthong;
 5. kamus timang;
 6. memakai keris atau duwung; dan
 7. memakai selop/cenela.
 - b. pegawai putri:
 1. baju kebaya tangkepan;
 2. kain/jarik batik yang diwiru biasa dan berlatar warna hitam atau putih;
 3. rambut menggunakan gelung tekuk/menyesuaikan; dan
 4. memakai selop/cenela.
- KETIGA : Dalam penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU pegawai putra dapat menggunakan:
- a. aksesori; dan/atau
 - b. blangkon motif modang.
- KEEMPAT : Dalam penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU pegawai putri dapat menggunakan:
- a. aksesori; dan
 - b. baju kebaya polos.
- KELIMA : Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU yang tidak boleh digunakan bagi pegawai yaitu:
- a. kain/jarik yang bermotif parang rusak besar;
 - b. memakai wiru engkol; dan
 - c. untuk pegawai putri baju kebaya yang berkutubharu.
- KEENAM : Penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA, Diktum KETIGA dan Diktum KEEMPAT dengan contoh sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Wali Kota ini.
- KETUJUH : Penggunaan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dikecualikan bagi pegawai yang melaksanakan tugas operasional di lapangan yang tidak memungkinkan menggunakan Pakaian Dinas Harian Gagrak Ngayogyakarta.



- KEDELAPAN : Pengecualian pegawai yang melaksanakan tugas operasional di lapangan sebagaimana dimaksud dalam Diktum KETUJUH ditetapkan dengan Keputusan Kepala Perangkat Daerah/Unit Kerja masing-masing.
- KESEMBILAN : Pada saat Keputusan Wali Kota ini mulai berlaku, Keputusan Wali Kota Yogyakarta Nomor 173 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- KESEPULUH : Keputusan Wali Kota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 3 Januari 2025

Pj. WALI KOTA YOGYAKARTA,

ttd

SUGENG PURWANTO

Tembusan:

- Yth. 1. Asisten Administrasi Umum Setda Kota Yogyakarta; dan
2. Yang bersangkutan.
-



LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALI KOTA YOGYAKARTA
NOMOR 27 TAHUN 2025
TENTANG
PENGUNAAN PAKAIAN DINAS
HARIAN GAGRAK NGAYOGYAKARTA

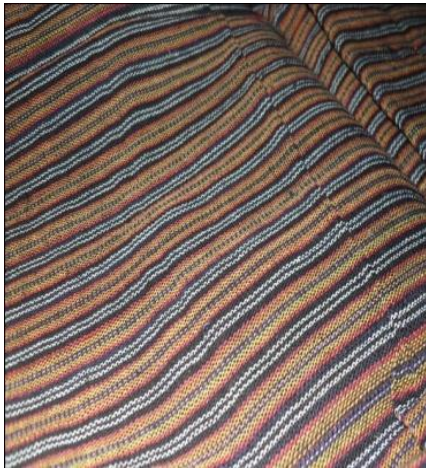
CONTOH MOTIF DAN MODEL/BENTUK PERLENGKAPAN
PAKAIAN DINAS HARIAN GAGRAK NGAYOGYAKARTA

A. Pegawai putra:

1. Baju surjan (*takwa*) bahan dasar lurik.

Baju surjan atau biasa disebut baju *takwa* yaitu pengageman surjan atau *takwa* yang berbentuk:

- a. lengan panjang;
- b. ujung baju runcing;
- c. leher tinggi berkancing 3 pasang (6 buah);
- d. 2 buah kancing di dada;
- e. 3 buah kancing tertutup di ulu hati; dan
- f. motif atau model baju surjan (*takwa*) bahan dasar lurik antara lain seperti:



Contoh bahan lurik



Contoh model Baju Surjan

2. Blangkon batik cap atau tulis.

- a. Blangkon yaitu iket lembaran sebagai penutup kepala yang sudah dibuat jadi blangkon dapat dipilih motif *modang*, *kumitir*, *blumbangan*, *wulung* berwarna, batik cap dan batik tulis yang diserasikan dengan warna surjan. Pada bagian atas telinga kanan dan kiri bisa ditambah kain polos (*kemada*) diserasikan dengan setagen/lonthong atau dengan surjan.



b. Bentuk/ model blangkon antara lain seperti :



Blangkon Motif Modang



Blangkon Motif Kunitir



Blangkon Motif Blumbangan



Blangkon Motif Wulung

3. Kain/jarik batik yang diwiru biasa dan berlatar warna hitam atau putih

a. Kain Batik/Jarik : kain/ jarik batik Yogyakarta yang dikenakan biasanya dipilih motif batik berlatar warna hitam atau putih baik cap atau tulis serta ciri kain batik tersebut memiliki sered berwarna putih dan diwiru dililitkan dari arah kanan ke kiri, bagian dalam diwiru pula sesuai dengan sisi kainnya (*pengasih*). Apabila menggunakan kain motif parang kecil, motif *leraknya* harus berlawanan dengan arah pemakaian keris dengan contoh bentuk dan motif sebagai berikut:





kain *wiron* putra & arah lerek



tampak dari belakang motif
di tengah

- b. Jenis- jenis kain/ jarik batik Yogyakarta antara lain seperti Sidomukti, sidoluhur, sidoasih, sekarjagad, taruntum, kawung, parang rusak kecil, godek, purbonegara, wahyu tumurun, ciptaning, gringsing mangkoro, nitik cakar, kasatriyan, dan lain sebagainya dengan bentuk

serta motif sebagai berikut:



Motif Sidomukti

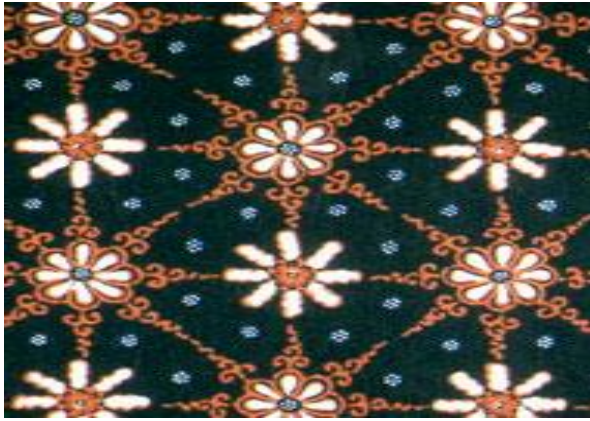
Biasa dipakai pengantin. Makna yang terkandung dari kain batik sidomukti adalah agar kedua pasangan pengantin tersebut bisa mukti, yaitu kebahagiaan yang sempurna yakni kebahagiaan lahir batin.



Motif Sidoasih

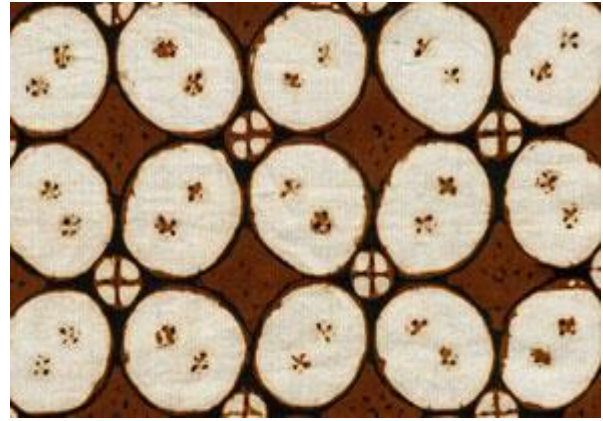
Kain Batik Sido Asih, Sido berarti jadi, asih berarti sayang, ragam hias ini mempunyai makna agar hidup berumah tangga selalu penuh kasih sayang.





Motif Truntum

Makna Filosofi : Truntum artinya menuntun, diharapkan orang tua bisa menuntun calon pengantin.



Motif Kawung

Makna Filosofi : Biasa dipakai raja /pemimpin sebagai lambang keperkasaan dan keadilan.



Motif Tambal

Makna Filosofi : Ada kepercayaan bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, sakitnya cepat sembuh, karena tambal artinya menambah semangat baru



Motif Sidoluhur

Batik motif Sido Luhur memiliki filosofi keluhuran. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Maknanya adalah agar hidupnya kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran





Motif Ciptoning

Diharapkan pemakainya menjadi orang bijak, mampu memberi petunjuk jalan yang benar



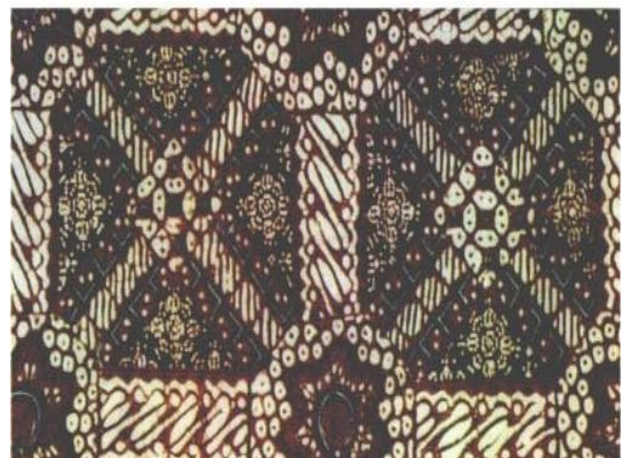
Motif Ceplok Kasatriyan

Dipakai golongan menengah kebawah, agar terlihat gagah.



Motif Nitik cakar

Nitik cakar secara harafiah adalah titik-titik yang membentuk motif cakar. Cakar adalah alat utama pencari makan dari unggas. Motif ini menggambarkan harapan dari pembuat dan pemakainya untuk diberi kelancaran dalam mencari nafkah agar tercapai kehidupan yang tenang dan makmur.



Motif Kasatriyan

Berasal dari ksatriya yaitu ia yang hidupnya di lingkungan kasatriyan atau di medan perang. Kasatriyan disimbolkan dengan motif manggal berbentuk geometris. Manggala adalah lingkaran, lingkaran suci (*holy circle*). Manusia harus menjalani perangnya dan berusaha memenangkannya. Kain batik motif kasatriyan tepat dipakai pada waktu manusia menjalankan peran sesuai dengan fungsinya.





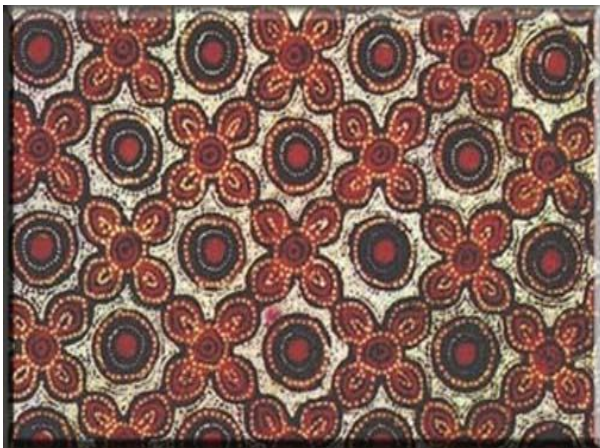
Motif Sekar Jagad

Sekar adalah bunga, sedangkan jagad adalah semesta yaitu kumpulan makhluk berupa tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk-makhluk lain yang bergerak di alam semesta. Makna motif sekar jagad yaitu agar hatinya gembira semarak;



Motif Purbonegara

Kain batik motif Purbanegara dipakai oleh raja pada saat menjalankan fungsi sebagai fungsionaris kerajaan.



Motif Grompol

Grompol, bermakna berkumpul/bersatu. Memakai Batik jenis ini diharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik-baik, seperti rizky, keturunan, serta kebahagiaan hidup.



Motif Gringsin Buketan

Warna geringsing adalah hitam dan putih. Makna warna hitam melambangkan kekekalan. Sedangkan warna putih lambang kehidupan. Keduanya bermakna sama dengan Bango Tulak. Motif ini dipakai sebagai penolak malapetaka





Motif Semen Gunung

Semen Gunung yang merupakan simbol dari bangunan. Terdapat gambar gapura, gunung dan *lar* (motif garuda atau visualisasi sayap).



Motif Gembiraloka

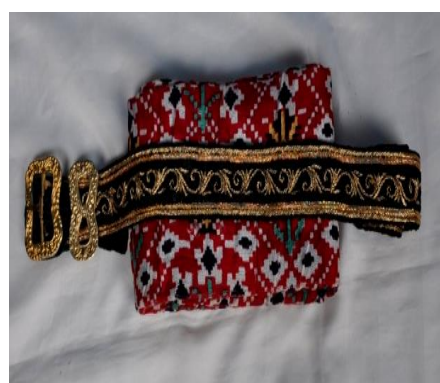
Gembira berarti senang sedangkan loka berarti tempat. Motif ini berbentuk segi empat dengan motif utama satwa dan latar belakang gringsing di dalam kotak parang. Gembira loka menggambarkan 32 (tiga puluh dua) jenis satwa yang memberikan kesan gembira

4. Setagen/ lonthong dan kamus timang

- a. Setagen/ lonthong bisa cinde kembang dan bisa polos berwarna yang diserasikan dengan warna surjan dan warna *kemada* pada blangkon.
- b. Kamus dapat bermotif sulaman kristik bunga atau binatang atau ditambah inisial nama pemiliknya yang kemudian dilengkapi dengan timang dari logam berwarna keemasan (besar) dan *lerep* (kecil) yang letaknya ditengah diantara wiron.
- c. Motif atau model/ bentuk setagen/ lonthong dan kamus timang antara lain seperti:



Lonthong dan kamus dengan beberapa motif sulaman



Lonthong cinde kembang dan kamus timang



5. Memakai keris atau duwung

Keris atau duwung yang digunakan berbentuk branggah/gayaman antara lain seperti :



Keris gayaman dan keris branggah gaya Yogyakarta

6. Memakai selop/cenela.

Selop/ cenela warna hitam polos dan tidak memakai hak tinggi,dengan contoh seperti :



Selop/cenela tampak depan

7. Untuk pegawai putra yang menggunakan aksesoris

- Aksesoris bisa digunakan bila memungkinkan seperti bros *singgetan* dan dipasang di dada sebelah kanan.
- Bentuk/ model aksesoris putra yang diletakkan pada baju surjan antara lain seperti :



8. Cara Pemakaian :

- a. Kain diwiru 3 jari diawali lipatan pertama *sered* tampak dari depan dan jatuh di tepi bagian luar. Selanjutnya kain yang sudah diwiru dililitkan dari arah kanan ke kiri, bagian dalam diwiru pula sesuai dengan sisi kainnya (*pengasih*). Apabila menggunakan kain motif parang kecil, motif *lereknya* harus berlawanan dengan arah pemakaian keris. Pemakaian kain seharusnya menutupi mata kaki, rapi dan enak untuk berjalan. Setelah itu baru diikat dulu dengan tali.
- b. Memakai setagen biasa disebut lonthong dililitkan sebatas cethik dari kanan ke kiri hanya satu sap (bukan bersap-sap seperti Surakarta).
- c. Memakai kamus timang dengan cara dililitkan tepat pada tengah setagen/lonthong.
- d. Memakai surjan. Surjan bagian depan tampak menyilang simetris.
- e. Pemakaian keris branggah/gayaman diselipkan pada lonthong.

KLABANG PINIPIT/
MARA SEBA



B. Pegawai putri :

1. Baju kebaya tangkepan.

Baju kebaya tangkepan dari bahan polos tidak menggunakan kuthubaru dengan bentuk seperti :



Kebaya Tangkepan



2. Kain/ jarik batik yang diwiru biasa yang berlatar warna hitam atau putih.
 - a. Kain Batik/*Jarik* : kain/ jarik batik Yogyakarta yang dikenakan biasanya dipilih motif batik latar hitam atau putih baik cap atau tulis serta ciri kain batik tersebut memiliki *sered* berwarna putih antara lain seperti :



Wiron putri



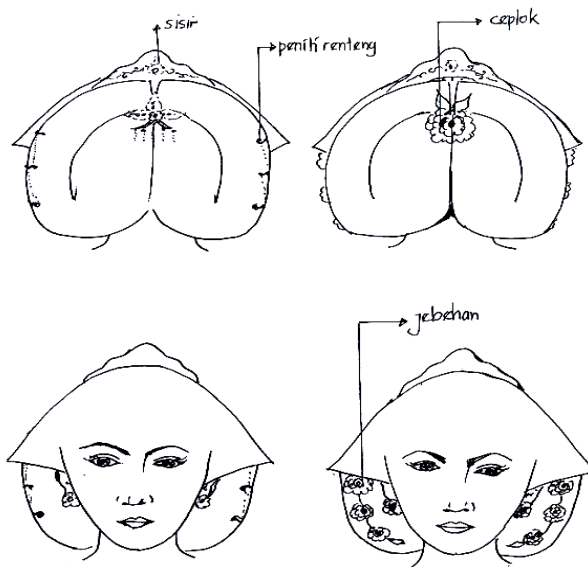
Sered warna putih tampak diluar

- b. Jenis- jenis kain/ jarik batik Yogyakarta yang dipakai pegawai putri sama seperti Jenis- jenis kain/ jarik batik Yogyakarta yang dipakai pegawai putra sebagaimana pada nomor 3 huruf b Lampiran Keputusan ini.
3. Rambut menggunakan sanggul/ gelung tekuk / menyesuaikan Rambut disanggul/ digelung tekuk yang disesuaikan dengan bentuk wajah dengan aksesoris sanggul berupa sisir gunung (*pethat*), 2 (dua) peniti renteng, penetep (bros di tengah sanggul). Perlu diketahui wanita jawa (*jogya*) yang belum menikah tidak menggunakan bunga dengan bentuk / model seperti :





Sanggul/ gelang tekuk dengan aksesoris



Sanggul Tekuk untuk Gadis

Sanggul Tekuk untuk Wanita Menikah

4. Memakai selop/cenela

Selop / cenela tertutup, warna serasi dengan warna kebaya, memakai hak tinggi antara lain berbentuk seperti :



Selop tertutup dengan hak tinggi



5. Untuk pegawai putri yang menggunakan aksesoris

- a. Aksesoris bisa digunakan bila memungkinkan seperti perhiasan yang dikenakan pada kebaya yaitu bros 3 (tiga) buah, Subang, gelang sepasang dan cincin.
- b. Bentuk/ model aksesoris putri antara lain seperti :



Aksesoris

6. Cara Pemakaian :

Kain diwiru 1,5 jari diawali dengan lipatan pertama *serednya* tampak dari depan, terus lipatan berikutnya, 7, 9, 11 lipatan. Kain yang sudah diwiru dililitkan dari kiri ke kanan. Apabila menggunakan kain motif parang, arah parang kecil dari kiri ke bawah ke arah kanan. Pemakaian kain ada dua cara yakni pertama, kain bagian dalam dibentuk segitiga baru dililitkan seterusnya hingga rapi, enak untuk jalan dan menutup mata kaki. Kedua, kain bagian dalam kedua ujungnya dililitkan badan dan diikat baru lilitan-lilitan berikutnya hingga rapi kemudian diikat dengan tali. Pada kenyataannya cara kedua tidak menguntungkan, karena jika dipakai untuk berjalan kain bagian dalam menyingkap ke atas lalu tampak betis kaki dari depan.



Kebaya



Bagi wanita jawa gaya Yogyakarta pada umumnya (sehari-hari) menggunakan sanggul tekuk dengan hiasan *tusuk tlesep* di sebelah kanan serta menggunakan kebaya broklat tanpa plisir.

Pj. WALI KOTA YOGYAKARTA,

ttd

SUGENG PURWANTO

